

PEMBERDAYAAN ANGGOTA KOPERASI DALAM MENGATASI PORTOFOLIO AT RISK (PAR) PADA KOPDIT SERVIAM BHAKTI MANDIRI

Paskalis Xaverius Hurint¹, Richardus Beda Toulwala²

^{1,2})Program Studi Ilmu Sosiatri dan Ilmu Pemerintahan, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Santa Ursula
email: hurintveri@gmail.com¹, richard1301leuwayan@gmail.com²

Abstrak

Persoalan *portfolio at risk* (PAR) telah menjadi hal yang sangat urgen di dalam Gerakan Koperasi Kredit Indonesia (GKKI) di Wilayah Puskopdit Flores Mandiri. Hal ini terjadi karena mayoritas koperasi kredit (kopdit) tingkat primer telah mengalami tingkat PAR yang melampaui 10%. Hal ini menunjukkan bahwa kopdit-kopdit primer sedang berada dalam kondisi keuangan yang tidak sehat. Kopdit Serviam Bhakti Mandiri (Kopdit SBM) yang merupakan salah satu anggota kopdit primer di wilayah Puskopdit Flores Mandiri, pernah mencapai tingkat PAR hanya sebesar 3% di antara kopdit-kopdit primer. Dengan kondisi ini maka Kopdit Serviam Bhakti Mandiri pernah menjadi Kopdit Primer urutan pertama dalam kategori PAR terkecil. Kondisi ini pada akhirnya berubah sampai dengan akhir tahun 2021, di mana tingkat PAR pada Kopdit Serviam Bhakti Mandiri telah mencapai angka 13%. Tulisan ini hendak mendeskripsikan upaya pemberdayaan anggota Kopdit Serviam yang mengalami wanprestasi melalui kegiatan pelatihan cerdas keuangan. Pelatihan ini dimaksudkan agar anggota yang mengalami wanprestasi memiliki kesadaran baru dalam mengelola keuangan mereka sehingga dapat mengatasi tingkat PAR yang dialami. Kegiatan ini berlangsung selama 6 bulan. Hasil dari kegiatan ini adalah 100% anggota yang mengikuti pelatihan telah kembali mencicil pinjamannya dan menabung secara teratur. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelatihan cerdas keuangan telah membawa manfaat terhadap penurunan tingkat PAR.

Kata kunci: Pemberdayaan, Portofolio At Risk, Kopdit Serviam Bhakti Mandiri

Abstract

The problem of portfolio at risk (PAR) has become a very urgent matter in the Indonesian Credit Cooperative Movement (GKKI) in the Flores Mandiri Puskopdit Region. This is because the majority of credit cooperatives (kopdit) at the primary level have experienced PAR levels that exceed 10%. This shows that the primary cooperatives are in an unhealthy financial condition. Serviam Bhakti Mandiri Kopdit, which is one of the members of the primary cooperatives in the Flores Mandiri Puskopdit area, once achieved a PAR level of only 3% among primary cooperatives. With this condition, the Serviam Bhakti Mandiri Kopdit was once the first Primary Kopdit in the smallest PAR category. This condition eventually changed until the end of 2021, where the PAR rate at the Serviam Bhakti Mandiri Kopdit has reached 13%. This paper wants to describe efforts to empower Serviam Kopdit members who experience defaults through smart financial training activities. This training is intended so that members who experience default have a new awareness in managing their finances so that they can overcome the level of PAR they are experiencing. This event lasts for 6 months. The result of this activity is that 100% of the members who attended the training have returned to repaying their loans and saving regularly. Thus it can be concluded that smart financial training has brought benefits to lowering PAR levels.

Keywords: Empowerment, Portofolio At Risk, Credit Cooperative

PENDAHULUAN

Kehadiran pandemi covid-19 di Indonesia menyisahkan dua sisi yang berbeda, peluang di satu sisi dan ancaman di sisi lainnya. Eksistensi koperasi sungguh diuji di tengah badai covid-19 ini. Oleh karena itu setiap koperasi akan berlomba-lomba untuk mempertahankan eksistensi dan mungkin sikut-menyikut dalam melahap peluang dan menghindari ancaman (Toulwala, 2023). Salah satu ancaman akibat hantaman pandemi adalah Tingkat Portofolio At Risk (PAR) pada Gerakan Koperasi Kredit Indonesia (GKKI) di wilayah Pusat Koperasi Kredit Flores Mandiri telah menjadi perhatian dari waktu ke waktu. Dalam setiap Rapat Akhir Tahun (RAT) Puskopdit Flores Mandiri, tingkat PAR selalu didiskusikan dalam ruang rapat. Hal ini terjadi karena mayoritas koperasi kredit (kopdit) tingkat primer telah mengalami tingkat PAR yang sudah mencapai lebih dari 10%, bahkan ada kopdit yang memiliki PAR

telah mencapai 80% (Laporan RAT Puskopdit FM, 2021). Di lain pihak, berdasarkan standar akuntansi keuangan, apabila suatu badan usaha keuangan memiliki tingkat PAR lebih dari 10%, maka badan usaha keuangan itu sudah dinyatakan tidak sehat (Laporan RAT Puskopdit FM, 2021). Apabila hal ini tidak tertangani secara serius, maka kopdit-kopdit primer ini akan gulung tikar. Oleh sebab itu,

Tingkat PAR yang tinggi, bukan saja mengakibatkan kopdit tidak mampu melunasi kewajiban-kewajiban keuangan kepada anggota tetapi hal ini akan mengakibatkan kebangkrutan kopdit primer. Dalam sejarah perjalanan GKRI di wilayah Puskopdit Flores Mandiri sudah ada dua kopdit primer yang dinyatakan pailit atau bangkrut. Sejak lima tahun terakhir sudah ada lagi dua kopdit primer yang dinyatakan pailit dan dalam kurun waktu dua tahun belakangan ada lagi kopdit primer yang sudah mengalami tanda-tanda pailit karena tingkat PAR yang terus merangkak naik.

Kopdit Serviam Bhakti Mandiri merupakan salah satu kopdit primer di dalam wilayah Puskopdit Flores Mandiri. Sampai dengan akhir tahun 2021, jumlah anggota Kopdit Serviam Bhakti Mandiri mencapai 4570 orang (Laporan RAT Kopdit Serviam). Kopdit Serviam Bhakti Mandiri dipilih sebagai lokasi PKM karena kopdit ini pernah mencapai tingkat PAR paling rendah di antara 42 kopdit primer. Lima tahun yang lalu Kopdit Serviam Bhakti Mandiri memiliki PAR hanya mencapai 3% (Laporan RAT Puskopdit Flores Mandiri, 2021). Hal ini menandakan bahwa pengelolaan keuangan di dalam Kopdit Serviam Bhakti Mandiri dinyatakan sehat.

Dalam perjalanan empat tahun terakhir, tingkat PAR Kopdit Serviam Bhakti Mandiri mengalami peningkatan secara terus-menerus. Pada tahun 2017 tingkat kredit macet mencapai 3%. Ketika memasuki tahun 2018 tingkat kredit macet mencapai 8%, pada tahun 2019 mencapai 10%, pada tahun 2020 mencapai 11% dan pada tahun 2021 mencapai 12%. Sampai dengan akhir tahun 2021, jumlah anggota yang mengalami wanprestasi mencapai 1569 orang dari total anggota 4570 orang. Sedangkan jumlah pinjaman yang dinyatakan lalai (PAR) mencapai Rp. 1.235.000.000 (Laporan RAT Kopdit Serviam, 2021).

Tingkat PAR yang dialami oleh Koperasi Kredit Serviam Bhakti Mandiri memperlihatkan adanya kecenderungan mengalami peningkatan dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Apabila kenyataan ini tidak segera ditangani, maka kecenderungan peningkatan PAR akan terus terjadi. Bukan hanya berhenti di situ, tetapi kemungkinan paling buruk adalah Koperasi Kredit Serviam Bhakti Mandiri mengalami pailit atau kebangkrutan.

Berdasarkan persoalan yang dihadapi seperti yang diuraikan di atas, maka artikel ini bertujuan mendeskripsikan tentang upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka mengurangi tingkat PAR pada Koperasi Kredit Serviam Bhakti Mandiri. Kegiatan ini dilakukan selama enam bulan, yakni bulan Juli sampai Nopember 2021.

Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran anggota Koperasi Kredit Serviam Bhakti Mandiri agar memiliki rasa tanggung jawab sebagai anggota koperasi kredit. Dengan memiliki kesadaran ini, maka anggota koperasi kredit dapat melaksanakan peran dan kewajiban-kewajibannya sebagai anggota koperasi dalam rangka mendukung keberlanjutan koperasi kredit.

METODE

Dalam rangka membangun kesadaran anggota tentang tanggung jawabnya sebagai anggota koperasi kredit, maka ada beberapa langkah yang harus dilakukan.

1. Tahap Awal

Tahap awal yang dilakukan adalah tim pengabdian kepada masyarakat menghubungi Koperasi Kredit Serviam Bhakti Mandiri untuk menawarkan kerjasama dalam membangun kesadaran anggota koperasi untuk mengatasi PAR. Kerjasama ini dilakukan secara tertulis dalam bentuk MoU.

2. Tahap Intervensi

Setelah mendapatkan persetujuan untuk melakukan kerjasama dengan Koperasi Kredit Serviam Bhakti Mandiri, maka langkah-langkah yang dilakukan adalah :

a. Pelatihan Tentang Cerdas Keuangan

Pelatihan ini ditujukan kepada 50 orang anggota Kopdit Serviam yang mengalami wanprestasi. Melalui pelatihan ini dimaksudkan agar anggota memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola penghasilan yang diperoleh sampai dapat mengalokasikan besarnya uang untuk mencicil pinjaman sesuai dengan perjanjian pinjaman. Pelatihan ini bertujuan agar anggota dapat mengidentifikasi penerimaan tetap dalam sebulan dan mengkalkulasikan pengeluaran secara terencana.

b. Monitoring

Langkah ini dilakukan bersama antara tim pengabdian masyarakat dan Koperasi Kredit Serviam Bhakti Mandiri untuk memantau buku simpanan dan pinjaman anggota koperasi. Hal ini dimaksudkan agar dapat dilihat perkembangan pengembalian pinjaman dan perkembangan tabungan anggota Koperasi Serviam Bhakti Mandiri.

3. Tahap Evaluasi

Tahap ini dilakukan terarah hasil yang dicapai setelah dilaksanakan pelatihan cerdas keuangan. Evaluasi ini dimaksudkan untuk menemukan berapa jumlah anggota yang mencicil pinjaman secara teratur setelah mengikuti pelatihan tentang cerdas keuangan. Demikian pula evaluasi ini untuk menemukan berapa jumlah anggota yang berhasil menabung secara teratur setelah mengikuti pelatihan tentang cerdas keuangan.

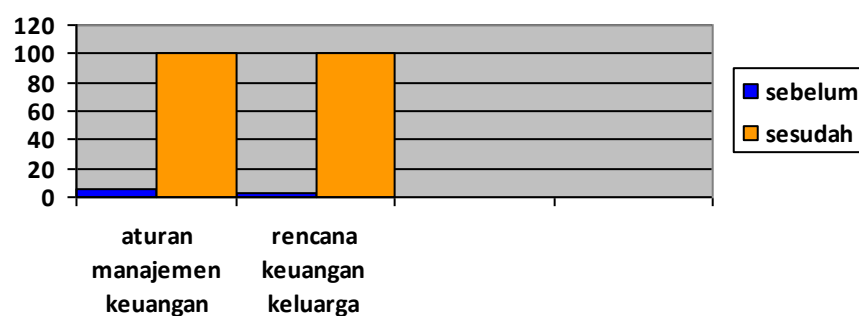
HASIL DAN PEMBAHASAN

Memberdayakan anggota koperasi dalam mengatasi PAR dilakukan dengan terlebih dahulu menyentuh kesadaran anggota koperasi tentang pengelolaan keuangan atau cerdas keuangan. Cerdas keuangan adalah “kegiatan pendidikan keuangan yang memungkinkan seseorang memproses berbagai informasi keuangan dan memiliki pengetahuan keuangan (Agung, 2012: 197). Pengetahuan tentang cerdas keuangan diawali dengan memperlihatkan alasan-alasan yang menunjukkan betapa pentingnya cerdas keuangan. Selanjutnya anggota diberikan pemahaman tentang aturan manajemen keuangan pribadi. Aturan-aturan manajemen keuangan ini dapat mengantarkan seseorang untuk mengembangkan uang yang dimiliki sehingga asetnya terus mengalami pertumbuhan. Setelah memahami aturan manajemen keuangan, selanjutnya anggota dibimbing untuk merencanakan keuangan pribadi atau keluarga.

Pelatihan Cerdas Keuangan

Setelah mengikuti pelatihan tentang cerdas keuangan ini, pemahaman anggota tentang aturan manajemen keuangan mengalami peningkatan. Jika sebelum dilaksanakan pelatihan, kenyataan memperlihatkan hanya 5% peserta yang memahami tentang aturan manajemen keuangan, maka setelah mengikuti pelatihan ini, 100% peserta pelatihan sudah memahami aturan manajemen keuangan. Data ini diperoleh dengan cara dilakukan pra test dan post test.

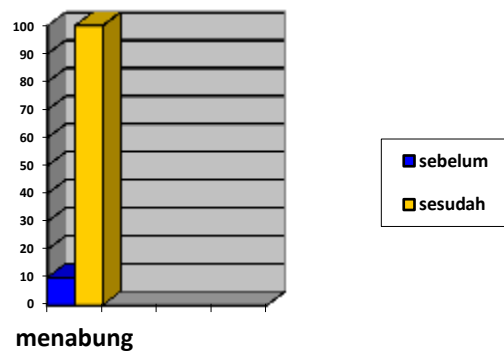
Kenyataan ini dijumpai pula pada upaya merencanakan keuangan pribadi atau keluarga. Jika sebelum pelatihan hanya 3% peserta yang secara samar-samar mengetahui upaya merencanakan keuangan pribadi atau keluarga, maka setelah mengikuti pelatihan, semua anggota mengakui bahwa mereka sudah memiliki pemahaman tentang perencanaan keuangan pribadi atau keluarga.



Gambar 1. Pelatihan Cerdas

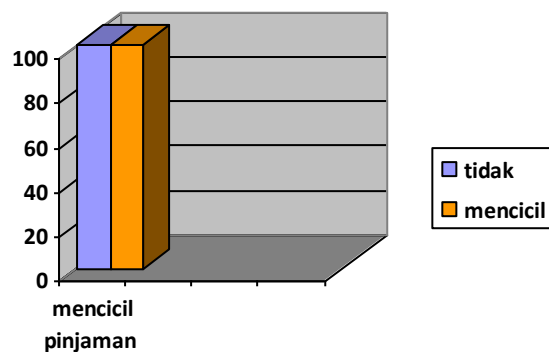
Monitoring

Monitoring aktivitas mencicil pinjaman dilakukan setelah dilaksanakannya pelatihan tentang cerdas keuangan. Berdasarkan monitoring yang dilakukan ditemukan bahwa setelah mengikuti pelatihan tentang cerdas keuangan, ada 100% anggota yang mencicil pinjamannya sesuai dengan perjanjian pinjaman. Sedangkan sebelum mengikuti pelatihan tentang cerdas keuangan tidak ada satupun peserta pelatihan yang mencicil pinjaman sesuai perjanjian pinjaman.



Gambar 2. Menabung

Monitoring aktivitas menabung juga dilakukan setelah dilaksanakannya pelatihan cerdas keuangan. Sebelum dilakukan pelatihan cerdas keuangan, hanya ada 10% peserta pelatihan yang melakukan aktivitas menabung. Setelah dilaksanakan pelatihan cerdas keuangan ditemukan bahwa 100% peserta pelatihan melakukan aktivitas menabung secara aktif. Hal ini memperlihatkan bahwa peserta pelatihan tidak saja berupaya untuk mencicil pinjaman, tetapi mereka juga berupaya untuk menambah tabungan mereka dalam setiap bulan.



Gambar 3. Mencicil Pinjaman

Data yang ditampilkan memperlihatkan adanya kaitan antara pelatihan cerdas keuangan dengan penurunan tingkat PAR. Hal ini dapat dilihat dari adanya perubahan perilaku para anggota yang mengalami wanprestasi. Setelah mengikuti pelatihan cerdas keuangan, para anggota menjadi antusias untuk mencicil pinjaman yang telah mengalami kemacetan. Semua peserta pelatihan aktif kembali untuk mencicil pinjamannya.

Selain itu, pelatihan cerdas keuangan telah membawa manfaat bagi tabungan anggota. Hal ini ditunjukkan dengan kondisi di mana, setelah mengikuti pelatihan cerdas keuangan, anggota yang mengalami kondisi wanprestasi, telah aktif menabung secara teratur, baik dalam hal jumlah maupun dalam hal waktu. Menabung secara teratur dapat mengantarkan seseorang untuk mencapai kondisi keuangan yang dicita-citakan. Dalam hal ini seseorang harus berani mengubah konteks hidupnya dari kebiasaan boros dan tidak terencana dalam hal keuangan menjadi bersikap hemat dan keuangan yang terencana (Hurint, 2018).

Kondisi keaktifan anggota baik dalam hal mencicil pinjaman maupun dalam hal menabung telah turut menurunkan tingkat PAR pada Kopdit Serviam Bhakti Mandiri. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan pemberdayaan anggota dalam mengatasi PAR telah membawa manfaat, baik bagi anggota maupun bagi Kopdit Serviam Bhakti Mandiri.

SIMPULAN

Kegiatan membangun kesadaran berkooperasi telah membawa manfaat bagi anggota dalam meningkatkan tabungannya dan secara teratur melunasi pinjamannya di koperasi. Pelatihan cerdas keuangan berpengaruh terhadap penurunan tingkat PAR. Anggota dan Kopdit Serviam telah mendapatkan manfaat dari kegiatan pelatihan cerdas keuangan. Keuntungan anggota adalah utangnya pada kopdit semakin berkurang, sementara di lain pihak tabungan anggota mengalami peningkatan. Di lain pihak Kopdit Serviam mengalami penurunan tingkat PAR sekaligus mengalami penambahan aset berupa pertumbuhan simpanan anggota.

SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini tentu bukan kegiatan yang sempurna adanya. Meskipun dampak kegiatan ini sangat signifikan namun masih terdapat beberapa kelemahan, seperti masalah lain pada anggota yang tidak teridentifikasi secara cermat. Hal ini menyebabkan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) hanya menyentuh pada masalah ini. Oleh karena itu kegiatan PkM selanjutnya diharapkan mampu mengidentifikasi masalah lain yang dialami oleh anggota Kopdit Serviam Bhakti Mandiri dan memfasilitasi penyelesaian masalah tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan limpah terima kasih kepada Yayasan Nusa Taruni Bhakti dan Koperasi Serviam Bhakti Mandiri yang telah memberikan dukungan finansial terhadap kegiatan pengabdian ini. Selain itu tidak lupa pula kami ucapkan terima kasih kepada pihak-pihak lain yang turut serta mendukung kegiatan ini sehingga kegiatan berjalan dengan sukses dan mampu membawa hasil yang memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- Laporan RAT Puskopdit Flores Mandiri Tahun 2021
Laporan RAT Kopdit Serviam Bhakti Mandiri Tahun 2021
Agung, A.M. Lilik (editor). 2012. Credit Union, Kendaran Menuju Kemakmuran Praktik Bisnis Sosial Model Indonesia, (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo)
Hurint, P.X., dalam Bagho, Kosmas Lawa, dkk., (editor). 2018. Koperasi Kredit Jalan Menuju Sukses, (Yogyakarta : Writing Revolution Yogyakarta)
Sehandi Yohanes, dkk., (editor). 2020. Koperasi Kredit di Tengah Arus Digitalisasi, (Yogyakarta : Writing Revolution Yogyakarta)
Toulwala, R. B. (2023). Eksistensi Kopdit dan Urgensi Digitalisasi Di Tengah Gempuran Pandemi Covid-19 | Richard Toulwala - Academia.edu.